
DISRUPSI DALAM TINJAUAN MANUSIA EKONOMI: KESEJAHTERAAN BERSAMA DI ERA DISRUPSI¹

Junanto Herdiawan

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung
Doktor di bidang Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta

Abstrak

Makalah ini menelusuri hakikat dasar kelahiran ilmu ekonomi dari sudut pandang terbentuknya manusia ekonomi (homo economicus). Dalam upaya itu, aspek pengejaran "self interest" yang melandasi kelahiran manusia ekonomi menjadi titik sentral pembahasan. Dari aspek itulah, makalah ini masuk ke dalam perjalanan sistem ekonomi dari masa ke masa hingga saat ini yang diwarnai oleh dominasi kapitalisme.

Pemikiran filsuf Yunani Klasik, Adam Smith, Thomas Piketty, David Harvey, dan Karl Polanyi akan menjadi landasan argumen tentang perjalanan ekonomi sejak abad ke-18. Munculnya ketidakpuasan global, krisis dan resesi, hingga pandemi Covid-19 menjadi pemicu pertanyaan, apakah manusia ekonomi dapat membawa nalarnya mewujudkan kesejahteraan bersama? Janji kesejahteraan yang kerap dicetuskan oleh ilmu ekonomi sulit untuk bisa ditepati. David Harvey menganggap bahwa sistem kapitalisme saat ini didasari oleh motif mencari keuntungan yang didukung oleh sifat modal yang dalam dirinya mengandung kontradiksi internal. Sifat tersebut, menurut Harvey, menjadi akar terjadinya krisis yang semakin hari semakin tidak dapat ditolerir dan membahayakan.

Tulisan ini mencoba menunjukkan bagaimana para pemikir ekonomi menemukan kesulitan untuk menjawab permasalahan yang diakibatkan setiap sistem ekonomi. Manusia ekonomi yang kelahirannya adalah sebuah andaian epistemis, untuk mempermudah bangunan ilmu ekonomi, telah dianggap sebagai andaian ontologis. Dengan demikian, masalah kesejahteraan di era disrupsi tidak akan mudah karena akan sangat bergantung pada pilihan-pilihan etis manusia yang menjalankan sistem ekonomi. Melihat pada perjalanan sejarah, upaya mewujudkan kesejahteraan tidak bisa dipatok secara permanen, termasuk di era disrupsi digital saat ini, tetapi hanya bisa dikenali dari gerak pendulum gejalanya.

Kata kunci: *Manusia Ekonomi, Homo Economicus, Eudaimonia, Self Interest, Modal, Kapitalisme, Ruang (Space), Waktu (Time), ruang-waktu, Ruang Perkotaan, Kontradiksi Internal Modal, Urbanisasi, Ketimpangan Sosial, Distribusi Pendapatan, Etika, Pemberontakan Etis, Gerakan-balik, Keadilan Sosial.*

Abstract

This essay investigates the fundamentals of the origins of economics from the standpoint of the development of economic humans (homo economicus). In this endeavor, the topic of "self-interest" pursuit—which is fundamental to the emergence of economic humans—takes center stage. From this perspective, the article delves into the history of the economy up to the present, which is shaped by capitalism's hegemony.

The thoughts of Classical Greek philosophers, Adam Smith, Thomas Piketty, David Harvey, and Karl Polanyi will serve as the foundation for arguments regarding the journey of the economy since the 18th century. The emergence of global dissatisfaction, crisis and recession, to the Covid-19 pandemic have triggered the question, can economic humans bring their reason to realize common prosperity? The promise of prosperity that is often

¹ Makalah disampaikan dalam Extension Course "Manusia di era Disrupsi", Fakultas Filsafat UKWMS, 10 Januari 2023.

put forward by economics is difficult to fulfill. David Harvey believes that the current capitalist system is based on the motive of seeking profit supported by the nature of capital which in itself contains internal contradictions. This nature, according to Harvey, is the root of the crisis which is increasingly intolerable and dangerous. The paper attempts to demonstrate how challenging it is for economists to address the issues raised by various economic systems. Economic humans whose birth is an epistemic assumption, to facilitate the construction of economic science, have been considered as an ontological assumption. Thus, the problem of welfare in the era of disruption will not be easy because it will depend mostly on the ethical choices of humans who run the economic system. Considering the trajectory of history, attempts to achieve welfare, even in the present day of digital disruption, cannot be fixed permanently; instead, they can only be recognized by the pendulum swing of their symptoms.

Keywords: *Economic Man, Homo Economicus, Eudaimonia, Self Interest, Capital, Capitalism, Space, Time, space-time, Urban Space, Internal Contradictions of Capital, Urbanization, Social Inequality, Income Distribution, Ethics, Ethical Rebellion, Counter-movement, Social Justice.*

*“Kebutuhan untuk terus menerus memperluas pasar bagi berbagai produk telah mengejar-ngejar kaum borjuis di seluruh muka bumi. Produk-produk tersebut dapat bersarang di mana saja, hidup di mana saja, dan membangun jaringan ke mana-mana”.*²

1. Pendahuluan

Dunia saat ini diwarnai oleh berbagai demonstrasi dan unjuk rasa, dari Santiago, Beirut, Paris, dan berbagai kota di dunia. Gerakan-gerakan masyarakat, seperti occupy muncul menggugat sistem ekonomi. Hal seperti ini, menunjukkan ada sesuatu yang tidak beres di dunia saat ini. Pandemi Covid-19 menambah deretan ketidakpuasan, masyarakat diwarnai oleh kekecewaan, ketidaksabaran, dan kemarahan. Kasus orang yang viral marah-marah dan dimunculkan di media sosial, seperti cerminan perasaan marah dari masyarakat.

Pandemi Covid 19 membawa pada krisis kemanusiaan, kesehatan, ekonomi, memberi dampak luka pada ekonomi dunia, yang kemudian mengarah pada resesi. Ditambah lagi perang RusiaUkraina yang tak kunjung usai, masa depan ekonomi dunia dirasakan semakin penuh ketidakpastian.

Hal yang juga memicu ketidakpuasan adalah realita bahwa ekonomi ternyata tidak memberikan janji-janji kesejahteraan, khususnya bagi sebagian besar orang dan dirasakan justru lebih menguntungkan pada orang-orang kaya, khususnya para “crazy rich”.

² Karl Marx and Friedrich Engels, *The Communist Manifesto* (New York: Internasional Publishers Co, 2014/ [1908]), hlm 46-7

Perasaan ini menjadi umum dan sifatnya sistemik di berbagai negara. Awalnya dimulai dari hal-hal sepele, seperti kenaikan harga transportasi, makanan, atau perumahan yang tidak terjangkau. Namun protes jarang berhenti pada titik itu, melainkan berkembang dan menyebar dengan cepat, apalagi kalau sudah dibumbui oleh sosial media (masalah SARA dll).

Dengan kondisi seperti di atas, bagaimana posisi ilmu ekonomi? Makalah ini akan menelusuri jejak-jejak kelahiran ilmu ekonomi dari awal kemunculan pemikiran tentang pengejaran kepentingan diri (self interest). Pemikiran Plato menjadi titik awal pengejaran self interest yang dalam perjalanan sejarahnya hingga saat ini melahirkan berbagai sistem ekonomi.

Dari pengejaran self interest tersebut, remang-remang makhluk bernama manusia ekonomi dibentuk, dan dari berbagai gulungan sejarah, lahirlah ilmu ekonomi yang kemudian membentuk berbagai sistem ekonomi di dunia.

Permasalahan kesejahteraan, meningkatnya kesenjangan, keadilan, serta kemiskinan menjadi pekerjaan rumah ilmu ekonomi saat ini. Pertanyaannya adalah, apakah secara filosofis, manusia ekonomi dapat membawa nalarnya dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, khususnya di era disrupsi saat ini.

Selanjutnya makalah ini akan mencoba menukik pada permasalahan terkini dalam sistem ekonomi kapitalisme yang dianggap menjadi penyebab berbagai problema dunia saat ini. Apakah sepenuhnya kesalahan itu dapat ditimpakan pada kapitalisme, atau manusia ekonomi sebagai pencetus berbagai hal tersebut.

2. Pengejaran Self Interest di Masa Yunani Kuno

Pembahasan Teka teki terbesar peradaban manusia sejak jaman dulu adalah bagaimana mencapai kebahagiaan (eudaimonia) dalam kehidupan. Apakah itu yang disebut kebahagiaan? Para filsuf klasik menyimpulkan sebagai hidup yang penuh dan bermutu. Paradigma etik yang dominan di kalangan filsafat klasik adalah bahwa tujuan moral dari setiap individu adalah mendorong kebahagiaan personal (eudaimonia). Satu cara untuk mencapai kebahagiaan itu adalah memberi perhatian yang lebih terhadap rasa cinta diri (self-

love) dan kepentingan diri (self interest) yang merupakan motor dalam upaya pengejaran kebahagiaan.³

Plato adalah filsuf pertama yang mengangkat perdebatan tentang self interest. Bagi Plato, kebahagiaan itu perlu dipahami dalam kaitan berfungsi optimalnya jiwa. Ia meyakini bahwa jiwa yang teratur akan memberikan pengaruh pada nalar yang mengatur nafsu dan emosi. Jiwa yang teratur dengan baik akan dapat membawa pada keseimbangan dan keutamaan, dan mendorong kesehatan psikologi dengan cara yang sama tubuh yang harmoni membentuk kesehatan fisik. Harmoni jiwa yang seimbang ini akan membawa tubuh personal seseorang ke dalam hubungan interpersonalnya, yang pada gilirannya mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan harmoni.

Perhatian Plato sebenarnya bukan di kebahagiaan personal, tetapi lebih kepada kepentingan masyarakat sebagai keseluruhan. Dalam *Republic*, Plato mengatakan bahwa ia tidak begitu tertarik pada kebahagiaan masing-masing orang, tetapi pada masyarakat secara keseluruhan. Dan dalam *Laws*, Plato mengatakan bahwa kebahagiaan kehidupan untuk keseluruhan, tidak dibuat untuk seseorang (kamu), tetapi bagaimana kamu membuat itu untuk semua.⁴

Dari pemikiran Plato tersebut kita dapat melihat bahwa Proyek Plato tentang kebahagiaan personal bukan bersifat atomistik (gue-gue, elo elo), melainkan bersifat organik (pengejaran personal adalah juga pengejaran sosial dalam masyarakat). Keduanya adalah lipatan yang berbeda tetapi dalam satu kertas yang sama, yaitu mewujudkan kebahagiaan polis. Bukan hanya pada hidup yang bahagia (happy life), tetapi juga polis yang penuh dan baik (good polis). Self interest dalam hal ini merujuk pada keteraturan jiwa, keteraturan masyarakat, menurut realitas organik.

Lalu apakah itu yang dimaksud dengan keteraturan jiwa yang benar? Di sini, kita masuk ke dalam aspek antropologi dari kinerja jiwa di mana nalar (reason) mengendalikan emosi dan nafsu. Kisah menarik menganalogikan jiwa ini bagaikan kusir kereta perang yang mengendalikan dua kuda kuat dan liar, yaitu nafsu dan emosi. Kemampuan kusir dalam mengendalikan kedua kuda tersebut menjadi kunci dalam kinerja jiwa yang baik.

³ Kelly Rogers (ed), *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives* (Routledge, New York and London, 1997), hlm 5

⁴ Irwin Terence, *Plato's Ethics* (Oxford: Oxford University Press, 1995)

Dengan analogi di atas, maka apabila self interest ini benar, ia tidak pernah berlebihan (excessive) melainkan balance. Mengapa ia tidak mungkin excessive? Karena proyek Plato meyakini bahwa nalar (reason) akan mengendalikan emosi dan nafsu. Sesuatu yang digerakkan oleh emosi dan nafsu akan digolongkan ke dalam “bad self interest” yang datang dari sifat mencintai diri dengan menyingkirkan realitas organik.

Namun hal itu tidaklah mudah. Seseorang yang paling rasional sekalipun tidak akan pernah rasional selamanya. Tidak ada seorangpun yang akan memperoleh kesempurnaan rasional. Orang baik yang berfokus pada keseluruhan, atau realitas organik, menjadi sulit didapatkan. Padahal kita membutuhkan good self interest. Di sinilah Aristoteles (384-322 BC) mencoba untuk mencari jawaban.

Aristoteles yang merupakan murid Plato memiliki kesamaan pemahaman tentang kebahagiaan dalam realitas organik. Hanya saja terkait dengan kinerja jiwa yang benar, ia berbeda pandangan dengan Plato. Menurut Aristoteles segala hal yang nonrasional itu harus dilatih untuk secara instingtif menyukai “keutamaan”. Untuk itu apapun itu, baik hasrat, emosi, nafsu, selera, perlu dilatih secara terus menerus agar dapat menyukai keutamaan.

Sebagaimana ungkapan terkenal Aristoteles, satu burung camar, bukan berarti musim panas akan tiba, satu kebaikan bukan berarti seseorang menjadi bahagia dan baik. Kita perlu untuk terus menerus melatih kebiasaan atau membangun habitus.⁵

Dalam pemikiran filsafat klasik, pemikiran Plato dan Aristoteles ini terus dilanjutkan oleh Epicurus dan kelompok Stoa. Epicurus (341-270 BC) meyakini bahwa upaya mengejar self interest untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menggapai kenikmatan. Namun tujuan kenikmatan itu “bukan eksekif atau berlebihan, melainkan ketenangan. Misalkan seseorang mencapai kenikmatan dengan makan enak, tetapi kalau terus-terusan makan enak dan berlebih menjadi tidak baik. Lantas apakah yang dapat dijadikan alat bantu untuk memaksimalkan kenikmatan. Epicurus memperkenalkan istilah “PRUDENCE”. Inilah akar self interest.⁶

Pemikiran selanjutnya adalah Stoicisme yang dibangun oleh Zeno (336-265 BC). Dalam pemikiran stoicisme, alam adalah sebuah keseimbangan. Dengan demikian upaya

⁵ Kelly Rogers (ed), *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives* (Routledge, New York and London, 1997), hlm 24.

⁶ Kelly Rogers (ed), *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives* (Routledge, New York and London, 1997), hlm 35

pengejaran self interest perlu menempatkan diri pada keseimbangan itu. Nalar yang mengendalikan emosi dan nafsu perlu diarahkan pada upaya mencapai keseimbangan dengan alam.

Periode Stoicisme ini bertepatan dengan masa-masa akhir sebelum keruntuhan kebudayaan Yunani Kuno. Di masa itu, kejahatan, kemaksiatan, penyelewengan, dan korupsi berkembang di mana-mana. Para filsuf dan pemikir seolah sudah tidak bisa lagi mengendalikan apa-apa untuk mengubah kondisi eksternal. Dengan demikian, fokus self interest bukan semata mengubah realitas organik, tetapi bagaimana bisa mengatur apa yang dirasakan atau mengontrol diri sendiri. Kita tidak dapat banyak mengubah kondisi eksternal, yang bisa kita kendalikan adalah cara kita merasakan, baik itu emosi maupun cara berpikir kita.

3. Masa awal Modern: Jejak Awal Lahirnya Manusia Ekonomi

Di masa awal modern, nama pemikir seperti Thomas Hobbes, Spinoza, Bernard Mandeville, Joseph Butler, Francis Hutcheson, David Hume, dan Adam Smith, mewarnai pandangan tentang pengejaran self interest untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan tatanan.

Bagi Thomas Hobbes (1588-1679) tidak ada tujuan (telos) akhir, karena gerak itu abadi (motion). Manusia akan terus bergerak (restless) sampai dihentikan oleh sesuatu. Kebahagiaan dalam konsep Hobbes adalah apabila hasrat terpenuhi. Lalu, apa itu hasrat manusia? Self interest adalah bertahan hidup. Ketakutan terhadap kematian menjadi pemicu atau pendorong orang untuk dapat bertahan hidup. Untuk itu, manusia memerlukan adanya kekuatan (coercive force) sehingga orang bisa aman dari peperangan. Hobbes meyakini bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya (homo homini lupus) yang saling menerkam dan membunuh. Dibutuhkan adanya negara (yang dalam bukunya diberi judul Leviathan) yang mengatur kontrak-kontrak dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta tatanan. Dari sudut pandang self interest tadi, negara muncul bukan dari sesuatu yang asing, melainkan dari kebutuhan untuk memenuhi hasrat self interest.⁷

Pandangan Hobbes ini mirip dengan apa yang dicetuskan oleh Baruch Spinoza (1632-1677) yang meyakini bahwa lahirnya negara dicetuskan oleh hasrat manusia, yang dalam

⁷ Kelly Rogers (ed), *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives* (Routledge, New York and London, 1997), hlm 85-89

istilahnya adalah *conatus* (emosi). Kebutuhan untuk bertahan hidup (*self preservation*) manusia menjadikan perlunya peran negara. Dari sudut pandang *individual self interest* Hobbes, Spinoza melahirkan gagasan *self preservation*. Dari sisi *self interest* secara sosial, lahirlah keperluan untuk membentuk negara.⁸

Pengejaran *self interest* ini terus lolos dari tahun ke tahun dan sampai pada pemikiran Bernard Mandeville (1670-1733) yang dalam bukunya *The Fable of Bees* menarasikan secara menarik dalam bentuk sajak.⁹ Apa yang dianggap kebusukan dan kemakmuran, disampaikan dalam bentuk sajak. Dalam tatanan masyarakat, ada yang ingin menjadi resi, ada yang ingin hidup biasa-biasa saja. Di sini, Mandeville mengungkapkan perlunya politisi yang handal (*skilfull politician*) yang mampu mengelola kebusukan menjadi *public goods*. Sebagaimana Hobbes, Mandeville juga mengatakan perlunya peran dan keberadaan negara hanya supaya pasar itu bisa berlangsung. Dalam skema Mandeville, sebuah kebijakan dapat efektif dengan mengadu *passion* satu dengan *passion* lainnya sehingga tujuan besar tercapai. Ilmu ekonomi lahir dari sebuah teka teki atau problematik yang besar dalam ranah filsafat moral. Pertanyaannya adalah bagaimana supaya setiap orang dapat bergerak menurut *self interest*-nya, tetapi tatanan hidup dapat berlangsung. Para filsuf moral mencari akal, karena nalar tidak bisa mengendalikan nafsu, maka nafsulah yang perlu dikendalikan agar tidak destruktif terhadap tatanan masyarakat. Ini adalah persoalan moral yang pekat.

4. Manusia Ekonomi sebagai penghematan metodologis

Kata *economicus* berasal dari kata Yunani *oikonomikos*. Kata itu pernah dipakai Xenophon, filsuf Yunani yang hidup sekitar 430-354 SM, sebagai judul salah satu karyanya, *OIKONOMIKOS*. Kata *oikonomikos* di situ hanya berarti tata-pengelolaan ladang, dan menggarap ladang memang mata pencaharian orang-orang biasa di zaman itu. Karya itu tertulis dalam format dialog Sokratik, berisi perbincangan imajiner antara Critobulus dan Sokrates. Di buku itu Sokrates terus bertanya secara kritis, sampai Critobulus mengerti dengan jernih bagaimana cara mengelola ladang agar menjadi sumber daya yang memenuhi

⁸ Kelly Rogers (ed), *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives* (Routledge, New York and London, 1997), hlm 95-104

⁹ Kaye, F.B, *Introduction to The Fable of the Bees, or Private Vices, Publick Vices*, (Oxford: Clarendon Press, 1924)

kebutuhan keluarga dan polis (Xenophon 1994). Dari catatan-catatan lama ini kita mengenali akar pengertian ekonomi.¹⁰

Namun, perjalanan sejarah selama berabad-abad telah menggulung pengertian itu. Joseph Schumpeter, seorang raksasa sejarah pemikiran ekonomi, memberi isyarat bahwa homo economicus mungkin istilah yang diilhami ungkapan *L'Economo prudente* yang dipakai penulis Italia bernama B. Frigerio pada 1629 (Schumpeter 1954: 156). Akan tetapi, pencarian itu juga lebih mungkin memperanakkan makin banyak pertanyaan ketimbang jawaban.

Sering disebut ungkapan homo economicus berasal dari Adam Smith (1723- 1790). Itu biasa dikatakan baik oleh kaum terpelajar maupun awam. Tetapi Adam Smith tidak pernah menyebutkan istilah tersebut dalam karya-karyanya, termasuk di dalam *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang biasanya disingkat *The Wealth of Nations*

(1776). Kalau bukan dari Adam Smith, bagaimana makhluk ekonomi atau homo economicus itu muncul? Adalah John Stuart Mill yang pernah menulis dalam *Essays on Some Unsettled Questions*. Ia menulis tentang definisi ekonomi-politik sebagai ilmu, yang tentu saja sekarang menciut menjadi ekonomi:

“Ekonomi-politik... tidak mengkaji seluruh kodrat manusia yang dimodifikasi oleh tata sosial, tidak juga membahas seluruh perilaku manusia dalam masyarakat. Ia berurusan dengan manusia semata-mata hanya sejauh ia makhluk yang berhasrat memiliki harta dan mampu menilai manjurnya sarana yang satu dibanding sarana lain dalam mengejar tujuan itu...[dengan] sepenuhnya menepiskan semua hasrat dan motif lain, kecuali... pengejaran kekayaan ”¹¹

John K. Ingram, misalnya, menulis pada tahun 1888 bahwa sekalipun hanya sebagai penghematan konseptual, apa yang diajukan Mill “tidak menyangkut manusia-manusia riil, tapi imajiner – ‘manusia-manusia ekonomi’... yang digagas hanya sebagai binatang-binatang pengejar uang” (dikutip dalam Persky 1995: 222). Para penulis lain ikut serta dalam silang pendapat. Ketika istilah ekonomi-politik (*political economy*) menciut menjadi ekonomika

¹⁰ Herry Priyono, *Homo Economicus*, (Melintas edisi 33, Februari 2017), hlm 103-129.

¹¹ John Stuart Mill, *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy*, (London: Harrison & Ca, 1844), hlm 97

(economics) di akhir abad ke-19, dan dalam keruhnya perdebatan tentang gambaran kodrat manusia, ungkapan manusia ekonomi (economic man) rupanya mulai dipakai di kalangan tertentu. Alfred Marshall, raksasa ilmu ekonomi, memakai istilah economic man dalam karyanya, *Principles of Economics*, yang terbit tahun 1890 (Marshall 1972 [1890]: 22).³ Sedangkan istilah homo economicus juga muncul dalam buku Vilfredo Pareto, pemikir Italia, *Manuale di economia politica* (1906).¹²

Apa yang ditulis Mill di atas menunjukkan ia tidak pernah berpendapat bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang digerakkan hanya oleh pengejaran harta, tetapi istilah ini kemudian bergulir dengan berbagai pemaknaan sehingga dalam ekonomi modern fokusnya tertuju pada “perilaku manusia menyangkut hasrat memiliki kekayaan”.

Arti oikonomikos yang awalnya adalah “tata pengelolaan ladang bagi sumber penghidupan keluarga” dalam gagasan Xenophon hampir dua ribu tahun sebelumnya, kemudian berubah menjadi economicus dalam arti “tata kelola dan hasrat memiliki harta”. Pertanyaan yang kemudian berlanjut adalah: mengapa perubahan itu bermuara ke “hasrat memiliki kekayaan”, dan bukan ke hasrat lain? Untuk menemukan penjelasan akan hal ini, kita perlu secara serius mendalami corak kondisi kultural, intelektual, politik, dan ekonomi di Eropa Barat pada abad ke-18 dan ke-19. Itulah masa saat kemunculan kaum borjuis, pembentukan kelas komersial baru, serta fajar kapitalisme. Dan etos pengejaran harta dengan cara berpikir akumulasi kekayaan adalah salah satu motornya.

Dalam urusan kemakmuran material, Adam Smith memberi tekanan pada pentingnya perdagangan bebas antar orang-orang biasa. Kemakmuran tidak ditempuh dengan cara merampas secara paksa, tidak juga dengan mengemis atau beramal, tapi melalui pertukaran dan perdagangan yang menghasilkan dinamika akumulasi kekayaan.¹³ Agar perdagangan dapat terjadi, syarat mutlaknyanya adalah barang/jasa diperlakukan sebagai komoditas – artinya sesuatu untuk dijual-belikan. Lalu, uang menjadi perantara jual-beli. Itu praktis, tapi tak mengubah pola dasarnya, yaitu jual-beli komoditas. Dalam jual beli ini, Adam Smith memasukkan dinamika emosional ke dalam kepentingan orang lain, yang disebut dengan istilah simpati (sympathy).¹⁴ Dari situ terlihat jelas bahwa self-interest (kepentingan- diri)

¹² Herry Priyono, *Homo Economicus*, (Melintas edisi 33, Februari 2017), hlm 107.

¹³ Herry Priyono, *Homo Economicus*, (Melintas edisi 33, Februari 2017), hlm 109

¹⁴ Adam Smith, *The Theory of Moral Sentiments* (ed. Knud Haakonssen), (Cambridge: Cambridge University Press, 2002 [1759]), hlm 11

bukan berarti hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi bekerja dalam jaring kepentingan-kepentingan lain. Tanpa ‘masuk’ ke dalam kepentingan diri orang lain, kepentingan diri saya sendiri tidak akan terpenuhi.

Tentu saja dalam tindakan jual-beli terlibat perhitungan efisiensi, keuntungan, dan kerugian. Dari tindakan mengelola ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, istilah *economicus* kemudian berkembang menjadi hasrat memiliki kekayaan melalui proses pengejaran keuntungan secara akumulatif. Efisiensi berisi proses memilih sarana yang paling jitu di antara sarana-sarana lain untuk mencapai tujuan akumulasi keuntungan. Dari situlah tercipta gambaran makhluk ekonomi yang kita warisi dewasa ini.

Smith menyimpulkan begini: perdagangan dan industri akan maju pesat apabila dalam kinerjanya manusia bergerak atas dasar kepentingan-diri. Pokok inilah yang lalu diterjemahkan dan ditafsirkan berbeda-beda, bahkan berkebalikan dengan garis pemikiran Smith. Dalam berbagai karyanya, Smith tidak pernah menulis bahwa kodrat manusia adalah kepentingan-diri. Apa yang ia ajukan bukan bahwa kebaikan-hati tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi bahwa kebaikan-hati dan belas-kasih tidak dapat menjadi dasar kokoh untuk perdagangan dan ekonomi.¹⁵ Jadi, pada mulanya adalah gejala perdagangan, dan untuk menjelaskan dinamika itu ia harus mengandaikan kepentingan-diri sebagai penggerak tindakan manusia.

5. Pendulum Sistem Ekonomi di Era Modern

Krisis ekonomi tahun 1920 atau yang dikenal dengan istilah “The Great Depression” adalah sebuah kejadian yang paling diingat dalam sejarah ekonomi. Seperempat dari angkatan kerja di AS kehilangan pekerjaan pada tahun-tahun gelap pasca krisis. Hal yang membuat episode krisis itu menjadi tragis adalah karena banyak ekonom yang melihat bahwa dalamnya krisis tak dapat dihindarkan lagi. Kebijakan yang dikeluarkan dalam kondisi depresi tersebut adalah regulasi pemerintah atau bank sentral untuk mengembalikan jalur pemulihan ekonomi. Untuk mengurangi kepanikan, penarikan uang besar-besaran dari bank, ataupun penularan ke sektor lain, pelonggaran regulasi dan kebijakan perpajakan ditempuh

¹⁵ Pemenang Nobel ekonomi 1991, Ronald Coase, misalnya, menulis: “Adam Smith’s main point, as I see it, is not that benevolence or love is not the basis of economic life in a modern society, but that it cannot be. We have to rely on the market, with its motive force, self-interest. If man were so constituted that he only responded to feelings of benevolence, we would still be living in caves with lives nasty, brutish and short” (Coase 1994: 82)

Pemerintah. Hal itu merupakan ide dari seorang ekonom saat itu, yaitu John Maynard Keynes.

Melalui bukunya yang terbit di tahun 1936, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, ekonom Inggris John Maynard Keynes berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipulihkan melalui kebijakan-kebijakan publik yang tepat. Keynes tidak hanya menawarkan solusi berupa pengeluaran defisit semata tetapi lebih ke pengeluaran yang bersifat kontra siklikal (*countercyclical*), yaitu Pemerintah perlu menjalankan kebijakan anggaran defisit saat terjadi resesi dan anggaran surplus saat terjadi booming, sehingga dampaknya di jangka panjang adalah anggaran yang berimbang. Keynes membalik pemikiran dari ekonomi konvensional yang mengatakan bahwa pemerintah harus “mengetatkan ikat pinggang” dalam kondisi ekonomi yang sulit dan justru memperkenalkan perspektif etis berbeda, yaitu bahwa membantu membuka lapangan kerja bagi pengangguran adalah kewajiban Pemerintah. Dalam tulisan pembukanya, Keynes mencatat, “Pemikiran baru yang ia tawarkan secara serius dalam buku ini sebenarnya sederhana dan terlihat jelas apa yang harus dilakukan. Kesulitan terbesar terletak, bukan pada ide baru tersebut, tetapi mengubah keyakinan dari ide-ide lama.”

Namun, kebijakan Keynesian menjadi kontroversial di tahun 1970-an ketika perekonomian di AS mengalami stagnasi (ditandai dengan tingginya inflasi dan pengangguran secara simultan). Aliran *New Classical* kemudian muncul dan menawarkan pemikiran-pemikiran baru untuk membenahi problem dasar mikro dalam makroekonomi saat itu. Robert Lucas, yang kemudian memenangi Hadiah Nobel di tahun 1995, berargumen bahwa kebijakan pemerintah gagal karena para pelaku ekonomi dapat secara akurat memprediksi dan menanggapi kebijakan tersebut, yang pada gilirannya membalik tujuan dari pengambil kebijakan. Model teori ekonomi Lucas ini kemudian dikenal dengan model ekspektasi rasional (*rational expectations model*) yang secara esensial memiliki kesimpulan sama dengan model klasik sebelum munculnya Keynes: Aktivitas publik menjadi tidak efektif dan pada gilirannya, tidak dapat dijamin. Pandangan lain berargumen bahwa resesi tidak semata merefleksikan kegagalan dari pasar untuk menemukan keseimbangannya, tetapi sebuah tanggapan pada perubahan teknologi atau gangguan-gangguan lainnya. Dalam pandangan ini, resesi dan booming dalam ekonomi bisa jadi sebuah hal baik.

Untuk memahami gerak pendulum sejarah, ilustrasi historis yang dikemukakan oleh Thomas Piketty melalui karya panjangnya pada buku *Capital and Ideology* (2019) dapat

dijadikan referensi. Dalam buku tersebut, Piketty memaparkan secara panjang lebar perjalanan kinerja kapitalisme sebagai ideologi dengan munculnya ketimpangan sosial sejak tahun 1800-an hingga setelah krisis global 2008. Piketty mencatat bahwa terjadi perubahan besar pada struktur ketimpangan sejak awal Abad ke-20. Abad antara terjadinya pembunuhan Pangeran Ferdinand di Serajevo pada 28 Juni 1914 dan serangan di menara kembar WTC New York pada 11 September 2001 adalah masa yang dipenuhi harapan akan dunia yang lebih egaliter dan ditandai dengan berbagai upaya transformasi radikal dari rezim ketimpangan masa lalu.

Harapan-harapan itu sempat terdisrupsi dengan terjadinya keruntuhan komunisme di Uni Soviet (1917-1991), yang menunjukkan sebuah kegagalan dan kekecewaan akan sesuatu yang awalnya dikira sebagai sebuah harapan untuk mengatasi problema ketimpangan, yang ternyata malah menjadi sebuah fatalisme ketika berhadapan dengan ketimpangan.¹⁶ Dari catatan Piketty tersebut, penulis ingin menunjukkan bagaimana kinerja kapitalisme, yang ditandai oleh kebebasan pasar dan liberalisme sebelum tahun 1914, kemudian menghadapi tantangan di periode tahun 1914-1945. Kondisi tersebut kemudian mengubah tatanan ekonomi dunia dari tahun 1945 hingga tahun 1975 dengan munculnya masyarakat komunis, sosial demokrasi, hingga pasca komunisme, yang kemudian dari tahun 1980 hingga 2008, melahirkan paham neoliberalisme dan hiper-kapitalisme, hingga kemudian pendulum bergerak kembali ke keinginan untuk melakukan dominasi regulasi sosial sejak 2009 hingga sekarang (2021).

Abad ke-20 juga ditandai dengan berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme, yang merupakan sebuah permulaan baru dalam tatanan ekonomi dunia. Masyarakat, budaya, dan wilayah, yang sebelumnya menjadi subyek dominasi kekuatan militer negara barat mulai muncul sebagai kekuatan baru di panggung dunia. Di tahun 1914, rezim pasar bebas dan penguasaan properti terlihat berada pada puncak kesejahteraan dan tak tergantikan. Negaranegara Eropa berada pada puncak kekuasaannya dengan penguasaan aset serta portofolio tinggi. Namun pada 1945, tiga puluh tahun kemudian, sistem pasar bebas mengalami tekanan dan tantangan dengan bangkitnya rezim komunis di Uni Soviet, dan kemudian Cina serta Eropa Timur. Sistem pasar bebas kehilangan kekuatannya di banyak negara. Beberapa negara tetap menjaga berjalannya sistem kapitalisme tetapi mulai

¹⁶ Thomas Piketty, *Capital and Ideology*, hlm 415.

menggeser paham ke arah sosial demokrasi melalui kombinasi nasionalisasi, edukasi publik, dan kebijakan kesehatan, dengan menerapkan pajak tinggi pada masyarakat yang berpenghasilan besar.

6. David Harvey: Kapitalisme tanpa Etika

Untuk membahas sifat dasar kapitalisme serta kontradiksi yang dikandungnya, makalah ini menggunakan pemikiran David Harvey, seorang ilmuwan geografi beraliran neo Marxis. Harvey secara cermat mencoba untuk menyuntikkan unsur 'ruang' dalam analisisnya terhadap kinerja kapitalisme. Sifat modal yang terus menerus berakumulasi dan mencari keuntungan, yang menjadi ciri khas dari kapitalisme, membawanya bergerak melintasi ruang-ruang geografis, membentuk ruang perkotaan, hingga menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial, ketidakmerataan distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan, dan alienasi individu. Dari titik tolak tersebut, makalah ini meninjau persoalan etis yang muncul sebagai implikasi dari kontradiksi internal modal.

Ilmu ekonomi dan sosial sepanjang perjalanan sejarah diwarnai oleh tegangan konstan antara sisi produksi dan sisi distribusi. Produksi di satu sisi, berbicara mengenai pembentukan komoditas, nilai, dan pertukaran. Sementara distribusi di sisi lain, berbicara mengenai pemerataan pendapatan, keadilan sosial, dan kesetaraan. Kedua sisi, produksi dan distribusi tersebut, terimplikasi secara ontologis oleh keberadaan ruang, yang dalam perjalanannya bukan hanya membentuk wajah produksi, melalui kapitalisme dan pembentukan ruang-ruang perkotaan, tetapi juga membentuk distribusi, melalui munculnya ketidakseimbangan pendapatan dan ketimpangan sosial.

Dalam kondisi tersebut, David Harvey mencoba menjelaskan secara substantif proses produksi dan distribusi dengan memasukkan faktor 'ruang' ke dalam proses pembentukan kapitalisme. Dilihat dari perspektif sejarah, Harvey mengatakan bahwa ruang dan waktu adalah sebuah konstruksi sosial.¹⁷

David Harvey menggunakan pendekatan dan metanarasi teori Karl Marx untuk menulis karya yang memperkenalkan kita pada gejala pembentukan ruang-ruang perkotaan. Harvey mengatakan bahwa para ahli masalah kota dan urbanisasi sebelumnya telah banyak

¹⁷ David Harvey, "The Social Construction of Space and Time: A Relational Theory" (Geographical Review of Japan, Vol 67 (Ser B), No 2, 1994), hlm 126.

melakukan studi tentang gejala terbentuknya ruang, tetapi masih dilakukan terpisah-pisah berdasarkan sudut pandang keilmuan.¹⁸ Harvey melihat bahwa para ahli ekonomi maupun geografi masih memandang urbanisasi dan terbentuknya kota-kota baru dari dimensi produksi, terpisah dengan dimensi distribusi dan konsep keadilan sosial.

Harvey mengutip Martha Nussbaum yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap dimensi geografi menjadi penting dalam melakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan dunia.¹⁹ Sebagaimana pernyataan Immanuel Kant, “Anak-anak muda perlu mempelajari antropologi dan geografi untuk memahami dunia. Kebangkitan ilmu geografi, akan menciptakan kesatuan pengetahuan. Tanpa geografi, ilmu-ilmu lainnya hanyalah akan menjadi kertas-kertas kerja semata.”²⁰

David Harvey meminjam pisau analisis Karl Marx untuk membedah keterhubungan antara gerak modal, pembentukan modal tetap (*fixed capital formation*), dan terbentuknya ruang (*spaces*). Harvey menganalisis seberapa lama modal bisa tumbuh dan membentuk formasi, lalu bagaimana modal tersebut bergerak mengakumulasi diri dan berkembang, hingga berakhir pada munculnya ketimpangan pendapatan dan krisis ekonomi.

Menurut Harvey, teori Marx adalah teori tentang modal²¹ dan bagaimana modal bekerja²². Oleh karenanya tepat digunakan sebagai alat analisis. Marx menganggap penguasaan ruang oleh waktu dilakukan terus menerus untuk mengurangi hambatan-hambatan bagi modal agar dapat bersirkulasi dan mencari keuntungan. Teori Marx juga bekerja bukan atas dasar kesejarahan atau masa lalu, tetapi atas dasar ekonomi politik klasik. Proyek ekonomi politik klasik adalah sebuah visi utopis untuk membangun masyarakat pasar yang bekerja sempurna demi keuntungan semua. Ini juga merupakan klaim Adam Smith bahwa pasar bekerja di kondisi sempurna melalui tangan tak terlihat (*invisible hands*). Dalam pandangan ekonom klasik, apabila sebuah negara ingin meraih kemakmuran, cara terbaik adalah dengan mengadopsi kebijakan pasar bebas (*free trade*).

¹⁸ David Harvey, *Social Justice and The City Revised Edition* (Athens: Georgia University Press, 2009/ [1973]), hlm 12-15.

¹⁹ Harvey, *Social Justice and The City*, hlm 29, bandingkan dengan pandangan Martha Nussbaum, *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership* (Cambridge, Mass.: Belknap Press, 2006).

²⁰ Immanuel Kant, cited in S. Benhabib, *The Right of Others: Aliens, Residents and Citizens* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm 27.

²¹ Modal yang dimaksud dalam disertasi ini mengacu pada definisi David Harvey: “Modal adalah nilai yang terus menerus bergerak (*always in motion*) dan muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk uang maupun komoditas, yang dipergunakan untuk kepentingan tertentu” (David Harvey, *A Companion to Marx’s Capital*, 2010, hlm 90).

²² David Harvey, *A Companion to Marx’s Capital Volume 1* (London: Verso Books, 2010), hlm 2

Namun di sisi lain, Marx mengatakan bahwa visi utopis tersebut memiliki cacat yang fatal (*fatally flawed*). Ia menunjukkan bahwa semakin dekat sebuah sistem ekonomi pada kebebasan, dampaknya adalah distribusi yang terganggu yang berakibat pada kemiskinan kaum pekerja. Pasar sempurna tidak bekerja untuk keuntungan semua, tetapi hanya menguntungkan pemilik modal. Bila masyarakat seperti tersebut yang ingin dibangun, hasilnya adalah kemiskinan bagi kaum pekerja.²³

Dalam sejarahnya di Eropa pada tahun 1960, pasar sempurna memang tidak terjadi. Justru kondisi sebaliknya yang terjadi, dominasi negara sangat besar saat itu (*state intervention*). Hal tersebut berlangsung hingga awal tahun 1970. Tetapi, sesuatu yang menarik terjadi di tahun 1970. Ekonomi dunia dan negara maju diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah, pasar yang tidak efisien, dan organisasi buruh yang terlalu kuat. Pendulum ekonomi kemudian bergerak pada apa yang dinamakan dengan Proyek neoliberal.²⁴ Proyek ini kemudian lahir dan dibentuk dengan keyakinan bahwa dengan sistem yang baru, redistribusi pendapatan dari kaum kaya ke kaum miskin akan terjadi. Proyek tersebut didukung oleh pemilik modal, kaum penguasa, hingga militer.

Slogan yang dibangun kemudian adalah: biarkan pasar bebas memimpin, biarkan pasar bebas melakukan yang terbaik.²⁵ Proyek neoliberal kemudian berhasil diadopsi di banyak negara maju. Ekonomi pasar memimpin, peranan buruh ditekan, dan doktrin pasar bebas dikembangkan di banyak negara.

Tepat pada kondisi inilah Harvey mulai melakukan analisisnya tentang kapitalisme. Di satu sisi, kapitalisme telah mampu membawa kemakmuran dan pembangunan bagi sebagian besar umat manusia. Namun, Harvey berargumen, setelah empat puluh tahun berjalan, sistem ekonomi pasar bebas tersebut juga membawa berbagai problematika. Berdasarkan data laporan United Nation Development Program (UNDP), pendapatan secara global dari tahun 1970 hingga 1999 menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan justru semakin

²³ David Harvey, *A Companion to Marx's Capital Volume 1*, hlm 4

²⁴ Proyek Neoliberal adalah sebuah konsep ekonomi yang lahir awal 1980-an dimotori oleh Presiden AS, Ronald Reagan, dan PM Inggris, Margaret Thatcher. Secara singkat, Harvey mengatakan bahwa pandangan neoliberal adalah proyek ekonomi yang melakukan finansialisasi atas segala hal. Bukan hanya di bidang ekonomi keuangan, tetapi juga di segala bidang, baik pemerintahan, kesehatan, hingga pendidikan. Semua diukur dari kemampuan memberi keuntungan secara finansial (Harvey, David, *A Brief History of Neoliberalism*, (Oxford: Oxford University Press, 2005), p 33)

²⁵ David Harvey, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom*, hlm 70

melebar.²⁶ Pasar tidak melakukan redistribusi kesejahteraan dari kaum kaya ke miskin, tetapi dalam banyak hal justru sebaliknya.

7. Kontradiksi Internal Modal dan Ketimpangan Sosial

Harvey memahami kontradiksi internal modal sebagai sebuah kejadian yang muncul secara simultan dalam sebuah situasi, proses, atau kejadian. Dalam kondisi demikian, kadang kedua kontradiksi ini bisa berjalan bersamaan. Menurut Harvey, kontradiksi bisa menjadi pemicu untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.²⁷ Berbagai inovasi dan kreasi baru juga kerap muncul dari terjadinya kontradiksi. Misalkan saat di Inggris pada Abad ke-16 mengalami kontradiksi modal, yaitu meningkatnya penambangan batu bara untuk produksi komoditas, tetapi di sisi lain berdampak negatif pada lingkungan hidup. Para inventor kemudian menciptakan mesin uap. Namun Harvey tetap berada pada posisi bahwa kontradiksi internal modal membawa dampak negatif dalam jangka panjang.²⁸

Secara umum, Harvey menyebutkan ada tiga hal yang berbahaya dari kontradiksi internal modal. Pertama, kontradiksi internal modal menyebabkan turunnya kondisi hubungan manusia dengan alam (berbagai hal dapat terjadi dari eksplorasi manusia demi produksi komoditas, mulai dari pemanasan global, penghancuran spesies, munculnya virus-virus baru, kelangkaan air, dan degradasi lingkungan). Kedua, tuntutan bagi modal untuk terus menerus bertumbuh dan bergerak yang telah mencapai titik infleksi pada kurva pertumbuhan eksponensial. Tuntutan ini dirasakan semakin sulit untuk bergerak secara tak terbatas, secara khusus pada bentuk kredit atau uang yang telah tumbuh tidak terkontrol. Dan ketiga, munculnya alienasi universal dari bertumbuh dan terus bergeraknya modal.

Secara lebih luas, Harvey membagi kontradiksi internal modal dalam tiga pilar utama, yaitu kontradiksi dasar atau fundamental (foundational contradictions), kontradiksi yang bergerak (moving contradictions), dan kontradiksi yang berbahaya (dangerous contradictions).²⁹ Di antara kontradiksi yang terjadi seperti nilai guna dan nilai tukar (use value dan exchange value), modal dengan tenaga kerja, modal dengan alam, uang dan representasinya dengan nilai sosial.

²⁶ United Nations Development Program, Human Development Report 1996 and 1999 (New York: United Nations, 1999)

²⁷ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 3

²⁸ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 3

²⁹ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 4

Harvey masuk ke balik fetisisme dan mengidentifikasi hal-hal kontradiktif di balik proses modal. Sebagian besar dari apa yang terjadi saat ini sangat mengecoh, terutama bagi berbagai pihak yang ingin mencari alternatif dari kapitalisme, termasuk gerakan-gerakan anti kapitalisme, yang menurut Harvey terjebak pada gerakan fragmentaris yang tidak menitik pada permasalahan mendasar dari modal, yaitu perlunya kita memahami keberadaan kontradiksi internal yang dikandungnya. Penulis menunjukkan bahwa kontradiksi modal memegang peranan penting pada beberapa fenomena yang terjadi saat ini, seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, kerusakan lingkungan, dan teralienasinya manusia dari kerja. Hanya dengan memahami sifat dasar modal inilah kita dapat membaca realita yang terjadi sehingga gerakan-gerakan anti kapitalisme umumnya terjebak hanya menjadi gerakan moral tanpa solusi nyata untuk mengubah kinerja kapitalisme.

8. Ilmu Ekonomi di era Disrupsi: Pentingnya Dimensi Etis

Ilmu ekonomi lahir dari teka-teki dan problema besar dalam filsafat moral. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana agar setiap orang bergerak menurut self interestnya tetapi tatanan dapat berlangsung. Istilah self interest menjadi sebuah titik pijak dalam membangun pilar ilmu ekonomi saat ini yang sejarahnya telah tergulung dalam kisah berabad-abad lampau.

Saat ini kita berada di era digitalisasi dengan teknologi internet, hingga teknologi finansial yang melahirkan berbagai inovasi. Perkembangan ini menimbulkan disrupsi, bukan hanya pada aspek korporasi dan sektor industri, tetapi juga pada keberadaan hakikat manusia. Ilmu ekonomi yang di awalnya menjanjikan berbagai mimpi kesejahteraan semakin dirasakan sulit untuk memenuhi janji tersebut. Krisis ekonomi terjadi dan berulang, bahkan dengan jarak yang semakin dekat dalam 40 tahun terakhir. Apa yang salah dengan sistem ekonomi saat ini?

Makalah ini telah menjelaskan bagaimana kelahiran manusia ekonomi dalam bangunan ilmu ekonomi terjadi akibat “kecelakaan” sejarah. Andaian postulat menjadi andaian ontologis. Hasrat mencari keuntungan dan self interest, yang awalnya merupakan pengandaian dan memiliki realitas organik, telah bergeser pada upaya mengejar kekayaan dan kekayaan. Dimensi etis kerap terpinggirkan dalam sistem ekonomi.

Satu pemikiran yang dapat dijadikan pijakan berpikir dalam menganalisis dimensi etis adalah melalui pemikiran Karl Polanyi, baik melalui bukunya, *The Great Transformation*

(1944), maupun melalui kumpulan tulisan dan esai, terutama pemikiran tentang double movement untuk membuka jalan analisis aspek etis yang muncul dari kontradiksi internal modal. Konsep double movement menjadi sebuah respon etis yang dapat dimunculkan dalam tegangan produksi dan distribusi pada sistem kapitalisme, termasuk dalam menganalisis kontradiksi internal kapital.

Dimensi etis terpinggirkan dalam analisis ekonomi karena aksi manusia dalam mengejar keuntungan telah menyebabkan modal berakumulasi dan bergerak sedemikian cepatnya. Permasalahannya adalah, ketika membahas produksi dan distribusi, menyelesaikan aspek etis tidaklah mudah. Dari sejarah pemikiran tentang etika dan ekonomi, kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya membicarakan tentang problema etis adalah soal yang klisé dan telah menjadi perdebatan lama, bahkan sejak Abad 18. Kita perlu menyadari bahwa etika dan moralitas menghadapi keterbatasan ketika dihadapkan pada realitas tersebut. Para ekonom sendiri juga menyadari hal tersebut, sehingga yang kerap terjadi kemudian adalah memisahkan antara aspek ekonomi dengan tinjauan etis.

Kita bisa masuk melalui pendekatan Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation* yang mengangkat ide tentang ketertanaman ekonomi dan gerakan balik (double movement).

Melalui gerakan-balik, Polanyi berupaya melakukan pemberontakan etis terhadap pasar swatata yang ditandai oleh prinsip-prinsip kebebasan berusaha. Terdapat dua aspek dari pemberontakan etis Polanyi. Pertama, mengacu pada tekanan untuk mereformasi pasar swatata oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kedua, mengacu pada sebuah gerakan-balik yang dianggap perlu untuk dimobilisasi dalam melawan pasar swatata yang mencerabut aspek-aspek etis dari ekonomi.

9. Kesimpulan dan Kontribusi Pemikiran

Makalah ini menunjukkan bahwa pengejaran self interest telah mengalami gulungan-gulungan peristiwa selama berabad-abad. Kelahiran manusia ekonomi yang awalnya hanya sebagai postulat telah menjadi kenyataan ontologis dengan menjadikan hasrat mencari keuntungan sebagai akar tindakan. Sistem kapitalisme dikritik banyak pihak karena dianggap lebih mementingkan keuntungan para kapitalis dan menyingkirkan dimensi etis.

Para filsuf moral mencoba memasukkan dimensi etis dalam analisis ekonomi, tetapi penyelesaian problema etis memang tidak bisa dipatok di luar ruang waktu karena

kontradiksi internal modal hanya bisa dipahami dalam ruang-waktu yang bergeser. Pemikir seperti David Harvey tidak sanggup menyelesaikan permasalahan etis ketika ia berusaha memasukkan elemen etis dalam analisis ruang waktu kapitalisme.

Sepanjang sejarah, yang ditunjukkan penulis melalui *longue duree* karya Thomas Piketty, kinerja kapitalisme senantiasa diwarnai oleh tegangan “kebebasan berusaha” dan cengkeraman “daya regulasi”. Problema etis bergerak bagai pendulum di antara keduanya. Upaya mengatasi problema etis secara permanen, dengan mematok pilihan pada satu solusi, tidaklah mungkin, melainkan para pengambil kebijakan, termasuk masyarakat, perlu mencari titik optimum untuk menyeimbangkan elemen ‘kebebasan berusaha’ dan ‘daya regulasi’. Tanpa adanya kesadaran etis akan hal tersebut maka terdapat risiko kita terayun kembali dalam tegangan dua pendulum yang ujungnya dapat berakibat kembali pada krisis atau resesi ekonomi.

Dalam kondisi perekonomian saat ini, pemikiran tentang dimensi etis kapitalisme menjadi relevan dan penting. Krisis global 2008 adalah apa yang disebut oleh Harvey sebagai krisis kapitalisme, saat modal mengalami disrupsi akan sifatnya yang harus terus menerus tumbuh dan bergerak menerabas batas geografi. Dampak etis sifat kontradiksi modal tersebut juga terlihat nyata dengan meningkatnya ketimpangan sehingga melahirkan problema sosial, angka pengangguran, munculnya tindak kekerasan dan demonstrasi anti kapitalisme (gerakan occupy, rompi kuning di Paris), hingga yang paling dirasakan adalah lahirnya radikalisme berlandaskan agama, suku, ras, serta gerakan ultra kanan.

Memasuki 2020, kasus lain terjadi. Kali ini kapitalisme kembali dihadapkan pada tantangan berupa krisis pandemi Covid-19. Pandemi adalah sesuatu yang berbeda dengan krisis sebelumnya, termasuk krisis global 2008, maupun perang dagang di awal 2019. Dalam kondisi pandemi, ciri etis dari kinerja kapitalisme yang dituntut adalah memasukkan dimensi ‘daya regulasi’. Hal ini terlihat dari besarnya peran pemerintah dan bank sentral di berbagai negara untuk mendorong pemulihan ekonomi.

Bagi kita di Indonesia, apabila melihat realita kinerja kapitalisme di dunia global sejak 1980an, perlu menjadi perenungan. Arus modal dapat masuk ataupun keluar Indonesia, ataupun bergerak menyebar ke berbagai daerah, baik melalui pasar finansial hingga pembukaan ruangruang perkotaan baru. Gerak modal juga memiliki risiko untuk merambah dan berhadapan diametrikal dengan problematika pembukaan hutan lindung, hutan adat,

tanah rakyat, yang memiliki keterkaitan kultural, sebagaimana yang dikatakan Heidegger sebagai sebuah 'locale truth of being'.

Ciri etis bagi pengambil kebijakan untuk mampu mencari tegangan optimum dalam kinerja kapitalisme antara kekuatan 'kebebasan berusaha' dan cengkeraman 'daya regulasi' menjadi penting. Pengambil kebijakan publik juga diingatkan untuk tidak melupakan momen etis ini dalam memilih opsi-opsi kebijakan. Upaya memasukkan elemen moral dalam pembangunan ekonomi memang tidak mudah, tetapi harus menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Otoritas harus mampu menyeimbangkan dari apa yang faktual (what is factual), apa yang baik (what is good), sebelum memutuskan kebijakan publik (what to do).

Keberadaan negara dengan kualitas regulator yang memiliki integritas, profesionalisme, kepemimpinan, yang mampu menanamkan etika dalam kebijakan publik, menjadi hal paling penting untuk melindungi masyarakat. Regulator yang kuat juga perlu didukung oleh komunitas, kelompok masyarakat, yang memiliki kepedulian untuk menjadikan etika tertanam kembali dalam ekonomi. Tanpa adanya kualitas regulator dan masyarakat yang mumpuni, problema etika, persis seperti korupsi, akan selalu terjadi dengan tingkat yang semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, C, *The New Dialectic and Marx's 'Capital'*, Leiden: Brill Academic Publisher, 2002

Atonson, R, *After Marxism*, New York: Guildford Press, 1995

Baudrillard, J, *The Consumer Society: Myths and Structures*, C. Turner (trans.), London: Sage, 1998

Bellamy Foster, J. And Magdoff, F, *The Great Financial Crisis: Causes and Consequences*, New York, Monthly Review Press, 1999

Benton, T, *Marxism and natural limits*, *New Left Review* 178: 51-86, 1989

Bernanke, Ben S, *Global Imbalances: Recent Development and Prospects*, 11 September 2007 Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1979

Blinder, Alan S, *After the Music Stopped: The Financial Crisis, The Response, and The Work*

Ahead, New York: The Penguin Press, 2013

Brenner, R, *The Boom and the Bubble: The US in the World Economy*, New York, Verso,

2002 Buffet, Peter, *The Charitable-Industrial Complex*, New York Times, 26 July 2013

Castree, Noel and Gregory, D (eds.), *David Harvey : A Critical Reader*, London: Blackwell Publishing, 2008

Coase, Ronald H. *Essays on Economic and Economists*. Chicago: University of Chicago Press, 1994

Corbridge, S, *Reading David Harvey: entries, voices, loyalties*, *Antipode* 30, 1:43-55, 1998

Day, Richard B and Joseph Masciulli (Ed.), *Globalization and Political Ethics*, Leiden: Boston, Brill, 2007

Eagleton, T, *Spaced out: David Harvey's Justice, Nature, and Geography of Difference*, *London Review of Books* 24, 1997

Engels, Frederik, *The Housing Question*, Foreign Language Publishing, University of Michigan, 1955

Fitzgibbons, Athol, *Adam Smith's System of Liberty, Wealth, and Virtue*, Oxford: Clarendon Press, 1995

Foster, B, John, *Marx's Ecology: Materialism and Nature*, New York, Monthly Review Press, 2000

Fried, Morton, *The Evolution of Political Society*, New York: McGraw Hill, 1967

Friedman, Milton, *Capitalism and Freedom*, Chicago: The University of Chicago Press, 1962 Friedman, David, *Price Theory*, Cincinnati, OH: South-Western, 1986

Friedman, Milton, *The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits*, *New York Times Sunday Magazine*, 13 September 1970

Geuss, Raymond, *Philosophy and Real Politics*, Princeton: Princeton University Press, 2008

Gibson-Graham, J.K, *The End of Capitalism (As We Know It)*, Oxford: Blackwell, 1996

Gibson-Graham, J.K, *An ethics of the local*, *Rethinking Marxism* Vol 15:1, 2003

Giddens, Anthony, *A Contemporary Critique of Historical Materialism: Vol 1. Power, Property and The State*, Berkeley and Los Angeles, University of California Press, 1981

Gutenschwager, G, *A Marxian perspective on urbanism*, *Monthly Review* May: 44-9, 1976

Gorz, Andre, *Critique of Economic Reason*, London, Verso, 1989

- Haraway, D. and Harvey, D, Nature, politics and possibilities: a debate with David Harvey and Donna Haraway, *Environment and Planning D: Society and Space* Vol 13:4, 507-27, 1995
- Hardt, Michael, and Negri, Antonio, *Commonwealth*, Cambridge, MA, Harvard Univ. Press, 2009
- Harvey, David, *The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press, 2003
- Harvey, David , *A Brief History of Neo Liberalism*, Oxford: Oxford University Press, 2005
- Harvey, David , *Limits to Capital*, London: Verso, 2006 / [1982]
- Harvey, David, *Social Justice and the City (Revised Edition)*. Georgia: The University of Georgia Press, 2009 / [1973]
- Harvey, David, *The Enigma of Capital*, London: Profile Books Ltd, 2010
- Harvey, David, *A Companion to Marx's Capital Volume 1*, London: Verso Books, 2010
- Harvey, David, *Seventeen Contradictions and the End of Capitalism*, London: Profile Books, 2014
- Herry-Priyono, B, "Karl Polanyi Menanam Ekonomi", *RESPONS*, volume 15 no.02, 2010
- Herry-Priyono, B, "Amartya Sen Membongkar Rasionalitas", *DISKURSUS*, volume 14 no.01, April 2015
- Herry-Priyono, B, *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Herry-Priyono, B, *Homo Economicus*, *Melintas* edisi 33, Feb 2017
- Heyne, Paul, *Moral Criticism of Markets*, *The Senior Economist* 10 (4), April 1995
- Jessop, B, *On the limits of Limits of Capital*, *Antipode* Vol 36:3:480-96, 2004
- Kant, Immanuel, *Grounding for the Metaphysics of Morals*, diterjemahkan oleh E. Ellington, James, Indianapolis: Hackett, [1785] 1993
- Keynes, John Maynard, *A Tract on Monetary Reform*, New York: Prometheus Books, [1923] 2000
- Keynes, John Maynard, *Essays in Persuasion*, New York, Classic House Books, 2009)
- Luxemburg, Rosa, *The Accumulation of Capital*, edited by Dr. W. Stark, London, Routledge and Kegan Paul Ltd, 1951.
- Marcuse, Herbert, Wolff, Robert, and Moore, Barrington, *A Critique of Pure Tolerance: Beyond Tolerance, Tolerance and the Scientific Outlook, Repressive Tolerance*, Boston, Beacon Press, 1969

Marx, Karl, and Engels, Frederick, Economic and Philosophic Manuscript of 1844 (translated by Martin Miligan), Start Publishing LLC, 2012 [1844]

Marx, Karl, and Engels, Frederick, The Communist Manifesto. Internasional Publishers Co; New Edition, 2014 [1848].

Marx, K, Capital: A Critique of Political Economy Vol 1 F. Engels (ed.), S. Moore and E. Aveling (trans.), London: Lawrence and Wishart, 1954 [1886]

Marx, Karl, Grundrisse : Foundations of the Critique of Political Economy. Harmondsworth, Penguin Classics, 1973

Marx, K, Capital: The Process of Capitalist Production as a Whole Vol 3 F. Engels (ed.), David Fernbach (trans.), Penguin Classics, 1992 [1894]

Mandeville, Bernard, The Fable of the Bees, Irwin Primer (editor), New York: Capricorn Books, [1714] 1962

McCloskey, Deirdre, The Bourgeoise Virtues: Ethics fo an Age of Commerce, Chicago: Chicago University Press, 2006

McEvoy, Arthur, The Fishermen's Problem: Ecology and Law in the California Fisheries, 1850-1980, Cambridge, Cambridge University Press, 1990

Milavonic, Branko, Worlds Apart: Measuring International and Global Inequality, Princeton, Princeton University Press, 2005

Mishan, E.J, The costs of economic growth, Staples Press, 1967

Mishan, E.J, 21 Popular Economic Fallacies, Allen Lane First Edition, 1969

- Mitchell, D, *The Right to the City: Social Justice and the Fight for Public Space*, New York: Guilford Press, 2003
- Myrdal, Gunnar, *Economic Theory and Underdeveloped Regions*, London, Duckworth, 1957
- O'Connor, James, *On The Two Contradictions of Capitalism*, Working Paper, *Capitalism Nature Socialism*, 2:3, 1991
- Ollman, B, *Dialectical Investigations*, New York, Routledge, 1992
- Olson, M, *The Logic of Collective Action*, Cambridge, MA, 1965
- Peet, R, *Spatial dialectics and Marxist Geography*, *Progress in Human Geography* 5, 1981
- Piketty, Thomas, *Capital and Ideology*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2020
- Piketty, Thomas, *The Economics of Inequality*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2015 / [1997]
- Polanyi, Karl, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston, Beacon Press, 1957
- Polanyi, Karl, *Primitive, Archaic and Modern Economies: Essays of Karl Polanyi*, New York: Double Day Company Ltd, 1968
- Popper, Karl, *The Logic of Scientific Discovery*, Abingdon-on-Thames: Routledge, 2002 / [1959]
- Putnam, Hilary, *The Collapse of the Fact/Value Dichotomy and other essays*, Harvard University Press, 2001
- Rawls, J, *Distributive Justice*. Dalam Laslett, P, dan Runciman, W.G, (ed.), *Philosophy, Politics, and Society*, (third series), Oxford, 1969
- Rawls, John, *Theory of Justice*, Cambridge: Harvard University Press, 1971
- Rawls, John, *Political Liberalism*, New York: Columbia University Press, 1993
- Rescher, Nicholas, *Fairness: Theory and Practice of Distributive Justice*, Transaction Publisher : London, UK, 2002.
- Ricardo, David, *On the Principles of Political Economy and Taxation*, in P. Sraffa, (ed.), *The Works and Correspondence of David Ricardo*, vol.1, Cambridge U.P, 1951a
- Roth, Alvin E, *Repugnance Is a Constraint on Markets*, *Journal of Economic Perspectives* 21 (3), 2007

- Runciman, Walter Garrison, *Relative Deprivation and Social Justice: A Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth Century England*, Penguin Books Ltd, UK, 1972.
- Ryan, M, *Marxism and Deconstruction: A Critical Articulation*, Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1982
- Samuelson, Paul, *Economics From the Heart: A Samuelson Sampler*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1983
- Sandel, Michael, *What Money Can't Buy: The Moral Limit of Markets*, New York: Farrar, Straus and Giroux, 2012
- Sen, Amartya, *Inequality Reexamined*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1992
- Sen, Amartya, *Development as Freedom*, New York: Alfred A. Knopf, 1999
- Schumpeter, Joseph, *Capitalism, Socialism and Democracy*, London, Routledge, 1942
- Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, edited by R.H. Campbell and A.S. Skinner, Glasgow Editions, Indianapolis, IN: Liberty Press, [1776] 1981
- Smith, Adam, *The Theory of Moral Sentiments*, edited by D.D. Raphael and A.L. Macfie, Glasgow Editions, Indianapolis, IN : Liberty Press, [1759] 1982
- Smith, Vernon L, *Human Nature; An Economic Perspective*, *Daedalus* Vol. 133, No.4, The MIT Press, 2000
- Solomon, David W, *Normative Ethical Theories*, edited by Charles K. Wilber, dalam buku, *Economics, Ethics, and Public Policy*, Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 1998
- Spencer, Herbert, *Essays: Scientific, Political, and Speculative*, London: Williams and Norgate, 1891
- Sudarminta, J, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Penerbit PT Kanisius, 2013
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018 [1999]
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987
- Volker, Paul, *Financial Reform: Unfinished Business*, *The New York Review of Books*, 24 November 2011
- Wight, Jonathan B, *Ethics in Economics*, Stanford University Press, California, 2015

Williams, Bernard, *In the Beginning Was the Deed: Realism and Moralism in Political Argument*, Princeton: Princeton University Press, 2005

Williams, Walter, *The Virtue of Greed in Promoting Public Good*, *Richmond Times-Dispatch*, 1999